



Strategi Penguatan Daya Saing Ekspor CPO Indonesia di Pasar ASEAN–China: Analisis ACFTA, Hambatan Non-Tarif dan Transformasi Keberlanjutan

Mohammad Fachrudin¹, Fauzan Muttaqien²

¹Politeknik Keuangan Negara STAN, Tangerang Selatan, Indonesia, fachrudin@pknstan.ac.id

²Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang, Indonesia, fauzanmuttaqien99@gmail.com

Corresponding Author: fachrudin@pknstan.ac.id¹

Abstract: Crude Palm Oil (CPO) is a strategic commodity and the largest foreign exchange contributor in Indonesia's plantation sector. However, the export competitiveness of Indonesia's CPO in the ASEAN–China market continues to face structural challenges despite tariff liberalization under the ASEAN–China Free Trade Agreement (ACFTA). This study aims to analyze the key determinants influencing the competitiveness of Indonesia's CPO exports, focusing on the effectiveness of ACFTA, the role of non-tariff barriers (NTBs), sustainability requirements, and managerial strategic responses. A qualitative research approach was applied using literature analysis, SWOT assessment, and TOWS strategic formulation to identify opportunities and constraints and to develop competitiveness enhancement strategies. The findings reveal that NTBs—including sustainability certifications, traceability system requirements, technical quality standards, negative environmental campaigns, and logistical inefficiencies—remain major obstacles preventing optimal utilization of ACFTA benefits. Strengthening export competitiveness requires an integrated strategic approach through logistics modernization and cost efficiency, sustainability-based differentiation via RSPO/ISPO and green branding, market and product diversification, and institutional collaboration through a Triple Helix framework. The study highlights the need for structural transformation to convert Indonesia's comparative advantage in production capacity into a sustainable competitive advantage amid growing regional competition and global regulatory pressures.

Keywords: Crude Palm Oil, Export Competitiveness, ACFTA, Non-Tariff Barriers, Sustainability, Strategic Management

Abstrak: Crude Palm Oil (CPO) merupakan komoditas strategis bagi perekonomian Indonesia dan menjadi penyumbang terbesar devisa eksport sektor perkebunan. Namun, daya saing eksport CPO Indonesia di pasar ASEAN–China masih menghadapi tantangan struktural meskipun liberalisasi tarif melalui ASEAN–China Free Trade Agreement (ACFTA) telah meningkatkan akses pasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing eksport CPO Indonesia di kawasan tersebut, dengan fokus pada efektivitas ACFTA, hambatan non-tarif, isu keberlanjutan, serta strategi manajerial untuk penguatan daya saing. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, analisis SWOT dan formulasi strategi TOWS untuk mengidentifikasi peluang

dan tantangan serta merumuskan strategi penguatan kompetitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan non-tarif, seperti sertifikasi keberlanjutan, persyaratan traceability, standar teknis kualitas, kampanye negatif, serta inefisiensi logistik nasional merupakan faktor utama yang menahan optimalisasi manfaat ACFTA. Strategi penguatan daya saing perlu diarahkan pada modernisasi logistik, diferensiasi berbasis keberlanjutan, diversifikasi pasar dan produk turunan, serta kolaborasi kelembagaan melalui pendekatan Triple Helix. Penelitian ini menegaskan perlunya transformasi struktural untuk mengonversi keunggulan komparatif berbasis kapasitas produksi menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan dalam menghadapi tekanan persaingan regional.

Kata Kunci: *Crude Palm Oil, Daya Saing Ekspor, ACFTA, Hambatan Non-Tarif, Keberlanjutan, Strategi Manajemen*

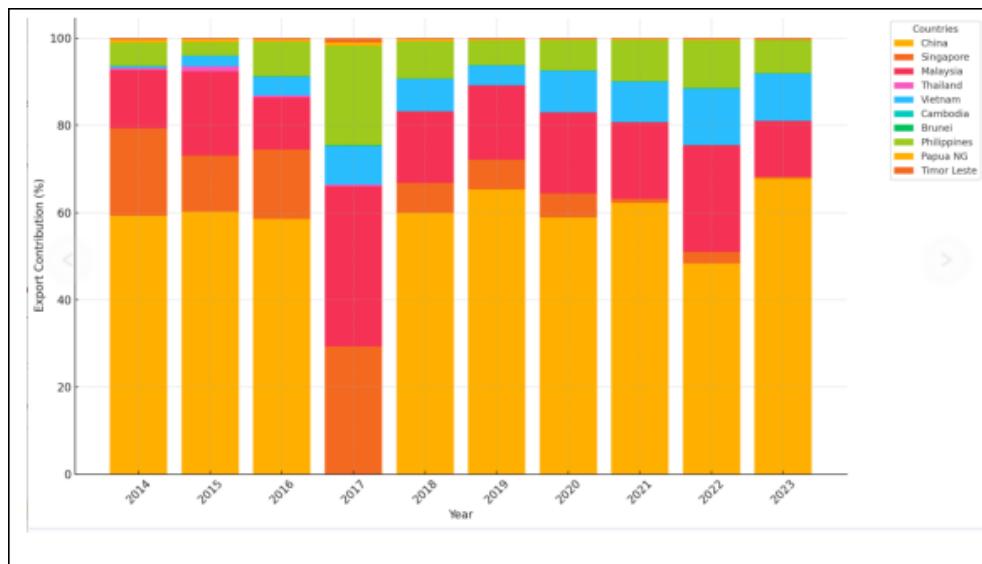
PENDAHULUAN

Crude Palm Oil (CPO) merupakan komoditas penting dan menjadi opsi strategis bagi perdagangan internasional dalam kebijakan perekonomian Indonesia. Industri kelapa sawit tidak hanya menyumbang devisa dari kegiatan ekspor terbesar di sektor perkebunan, tetapi juga mendukung eksistensi lebih dari 16 juta tenaga kerja langsung maupun tidak langsung (Kurniawan *et al.*, 2024). Dengan kontribusi yang begitu besar, stabilitas perdagangan internasional menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan ekonomi nasional, terutama di tengah meningkatnya ketidakpastian global dan intensitas kompetisi pasar minyak nabati dunia.

Indonesia saat ini menjadi produsen dan eksportir CPO terbesar di dunia, dengan kontribusi sekitar 58% terhadap total produksi global dan 56% pangsa ekspor minyak sawit dunia (Sulaiman *et al.*, 2024). Posisi tersebut menunjukkan peran strategis Indonesia dalam menentukan dinamika pasar minyak nabati global. Di sisi lain, konsumsi minyak nabati dunia diproyeksikan terus meningkat hingga tahun 2050, dan CPO diperkirakan tetap menjadi minyak nabati utama dengan pangsa lebih dari 51% pasar dunia (Sulaiman *et al.*, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa peluang pengembangan pangsa pasar ekspor masih terbuka luas, termasuk di kawasan ASEAN–China melalui liberalisasi perdagangan.

Dalam konteks perdagangan regional, implementasi *ASEAN–China Free Trade Agreement* (ACFTA) berperan penting dalam meningkatkan akses pasar dan menurunkan hambatan tarif bagi ekspor CPO Indonesia. Dampak positif perjanjian tersebut tercermin pada peningkatan nilai dan volume ekspor ke negara tujuan utama di kawasan ASEAN dan China. Berdasarkan Grafik 1 diketahui ekspor CPO Indonesia selama periode 2014–2023 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dengan China sebagai pasar dominan, diikuti India, Malaysia (re-ekspor), dan negara ASEAN lainnya (BPS, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa ACFTA telah membuka peluang strategis bagi Indonesia untuk memperluas pangsa pasar dan memperkuat posisi di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak ACFTA atau isu keberlanjutan dalam perdagangan CPO, namun masih terbatas pada analisis tarif, tren perdagangan makro, atau isu lingkungan secara sektoral, tanpa fokus pada integrasi hambatan non-tarif dan strategi manajemen daya saing yang komprehensif (Ridwan, 2020). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana formulasi strategi penguatan daya saing ekspor CPO Indonesia dapat dirancang berdasarkan sintesis ACFTA, NTBs, dan keberlanjutan melalui pendekatan manajemen strategis.



Sumber: Diolah dari data BPS, 2024

Gambar 1. Tren Ekspor CPO Indonesia berdasarkan Negara Tujuan (2014–2023)

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengevaluasi posisi daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar ASEAN–China dalam konteks implementasi ACFTA; 2) mengidentifikasi hambatan non-tarif utama yang memengaruhi efektivitas perdagangan; dan 3) merumuskan strategi penguatan daya saing ekspor CPO Indonesia berbasis analisis SWOT–TOWS dan transformasi keberlanjutan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi literatur manajemen strategi dan perdagangan internasional serta kontribusi praktis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan industri dalam merumuskan kebijakan penguatan daya saing ekspor CPO Indonesia yang adaptif, berkelanjutan, dan kompetitif di pasar ASEAN–China.

METODE

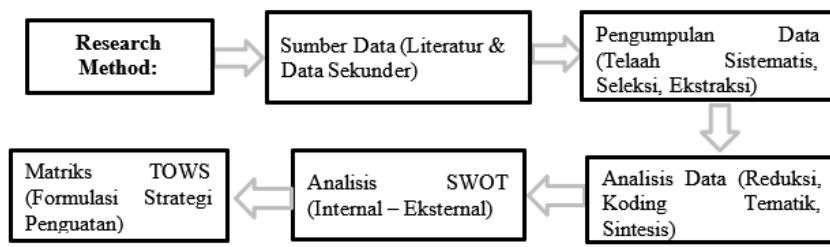
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research) untuk menganalisis strategi penguatan daya saing ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di pasar ASEAN–China dalam konteks implementasi ACFTA dan keberadaan hambatan non-tarif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena strategis melalui interpretasi data sekunder dan sintesis teoritis dibandingkan pengujian statistik empiris.

Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, laporan resmi pemerintah dan asosiasi industri seperti BPS, GAPKI, Kementerian Perdagangan, serta publikasi akademik dan dokumen penelitian terdahulu yang relevan dengan perdagangan CPO, ACFTA, hambatan non-tarif, dan keberlanjutan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui seleksi dan telaah sistematis terhadap literatur yang relevan berdasarkan kesesuaian tema dan kekuatan akademik.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis kualitatif tematik, meliputi proses reduksi data, penyusunan kategori tematik, dan interpretasi berbasis kajian teoritis. Selanjutnya, hasil sintesis dikembangkan menggunakan pendekatan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi daya saing ekspor CPO Indonesia. Berdasarkan analisis tersebut, dilakukan formulasi strategi melalui Matriks TOWS guna merumuskan langkah penguatan daya saing ekspor berbasis perspektif manajemen strategi dan transformasi keberlanjutan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari literatur akademik, laporan, dan dokumen kebijakan untuk memastikan konsistensi dan

akurasi informasi. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika pasar ekspor CPO Indonesia ke kawasan ASEAN–China, dengan perhatian khusus pada pemanfaatan ACFTA, tantangan hambatan non-tarif, dan peluang transformasi keberlanjutan dalam meningkatkan daya saing ekspor nasional.



Sumber: Diolah penulis daribagai sumber, 2025

Gambar 3. Ilustrasi Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Terdahulu tentang ACFTA dan Perdagangan CPO

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi ACFTA memberikan peluang ekspansi perdagangan melalui penghapusan hambatan tarif dan peningkatan efisiensi biaya perdagangan, yang mendorong peningkatan volume ekspor komoditas strategis termasuk CPO (Darmanto et al., 2021). Ridwan (2020) menegaskan bahwa peningkatan akses pasar melalui ACFTA berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekspor CPO Indonesia, sejalan dengan meningkatnya permintaan minyak nabati di kawasan Asia Timur. Namun, efektivitas pemanfaatan ACFTA dipengaruhi oleh kesiapan industri domestik dalam menangani dinamika perdagangan yang semakin kompetitif.

Meskipun studi terkait ACFTA umumnya menyoroti dampak positif terhadap peningkatan perdagangan, sebagian besar masih berfokus pada pengaruh tarif dan tren pasar makro. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis ACFTA dengan isu hambatan non-tarif dan keberlanjutan sebagai faktor strategis dalam penguatan daya saing ekspor CPO Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya celah riset yang perlu diisi.

Hambatan Non-Tarif dan Tantangan Keberlanjutan dalam Ekspor CPO

Dalam beberapa tahun terakhir, hambatan non-tarif (*Non-Tariff Barriers/NTBs*) semakin memengaruhi akses pasar CPO Indonesia. NTBs mencakup persyaratan sertifikasi keberlanjutan seperti *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO), standar ketertelusuran (*traceability*), regulasi lingkungan, dan kampanye negatif internasional yang mengaitkan sawit dengan deforestasi (Gunawan et al., 2021; Pareira, 2023; Maria, 2020). Implementasi standar keberlanjutan ini bukan sekadar persyaratan administratif, tetapi telah menjadi instrumen persaingan strategis yang menentukan reputasi dan penerimaan pasar.

Selain tekanan eksternal, tantangan internal berupa inefisiensi logistik nasional, ketergantungan ekspor pada pasar China, dan keterbatasan kemampuan petani kecil dalam memenuhi standar *traceability* memperburuk daya saing Indonesia dibanding Malaysia (Fitria et al., n.d.; Purnomo et al., 2024). Dinamika tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses pasar bukan hanya persoalan biaya dan tarif, tetapi bergantung pada transformasi struktural dan kemampuan adaptasi terhadap standar global.

Competitive Advantage Theory dan *Strategic Trade Policy*

Menurut *Competitive Advantage Theory*, daya saing industri tidak hanya ditentukan oleh keunggulan komparatif seperti kapasitas produksi dan sumber daya murah, tetapi juga oleh strategi peningkatan nilai melalui efisiensi biaya, diferensiasi, dan inovasi logistik (Porter, 1985). Dalam konteks ekspor CPO, keberhasilan industri bergantung pada

kemampuan perbaikan rantai pasok, standar keberlanjutan, dan kecepatan respons terhadap permintaan pasar.

Dari sisi lainnya, *Strategic Trade Policy Theory* menekankan peran negara dalam menciptakan kondisi kelembagaan yang mendukung daya saing melalui diplomasi perdagangan, harmonisasi standar, dan insentif kebijakan (Krugman *et al.*, 2018). Hal ini relevan dalam memperkuat posisi Indonesia dalam pemanfaatan ACFTA di tengah persaingan regional.

Sustainability Perspective dan Kerangka *Non-Tariff Barrier*

Dalam konteks *global green trade*, keberlanjutan telah beralih dari hambatan menjadi instrumen strategis agar industri sawit diterima sebagai komoditas ramah lingkungan (Purnomo *et al.*, 2024). Pembentukan nilai berbasis keberlanjutan melalui *green branding*, sertifikasi RSPO/ISPO, dan *digital traceability* tidak hanya meningkatkan legitimasi publik, tetapi juga membuka pasar premium dan memperkuat daya saing jangka panjang (Puput Harohmani, 2025). Oleh karena itu, *sustainability* menjadi fondasi diferensiasi strategis untuk membangun reputasi CPO Indonesia.

Sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi berfokus pada dampak ACFTA dan tren perdagangan makro, sedangkan pembahasan mengenai hambatan non-tarif, keberlanjutan, dan strategi manajemen daya saing masih terbatas. Belum banyak riset yang mengintegrasikan ACFTA–NTBs– *Sustainability* dalam kerangka strategis berbasis SWOT–TOWS untuk merumuskan strategi penguatan daya saing ekspor.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan melalui: Integrasi pendekatan manajemen strategis dengan isu perdagangan internasional, Identifikasi faktor kritis yang memengaruhi efektivitas ekspor CPO, Formulasi strategi penguatan daya saing melalui sintesis SWOT–TOWS, Penyusunan kerangka konseptual yang menghubungkan ACFTA, NTBs, keberlanjutan, dan strategi industri sawit.

Theoretical Framework

Kerangka teori penelitian ini berlandaskan pada tiga perspektif utama yang digunakan untuk menganalisis daya saing ekspor CPO Indonesia dalam konteks implementasi ACFTA dan tantangan hambatan non-tarif, yaitu *Competitive Advantage Theory*, *Strategic Trade Policy Theory*, dan *Sustainability Framework*, serta didukung pendekatan *Triple Helix Model* sebagai dasar perumusan strategi manajerial.

Competitive Advantage Theory menjelaskan bahwa daya saing tidak ditentukan oleh keunggulan komparatif seperti ketersediaan sumber daya alam dan kapasitas produksi yang besar, tetapi juga bergantung pada strategi peningkatan nilai melalui efisiensi biaya, diferensiasi, dan inovasi (Porter, 1985; Fitria *et al.*, n.d.). Dalam konteks ekspor CPO, teori ini digunakan untuk menganalisis kebutuhan transformasi strategi industri dari orientasi volume menuju orientasi nilai tambah, termasuk melalui optimalisasi logistik nasional (*cost leadership*) dan diferensiasi berbasis keberlanjutan untuk memperkuat reputasi produk di pasar internasional.

Sementara itu, *Strategic Trade Policy Theory* menekankan pentingnya peran negara dalam memperkuat daya saing industri melalui kebijakan perdagangan, dukungan regulasi, dan diplomasi ekonomi (Krugman *et al.*, 2018). Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana pemanfaatan ACFTA dapat dioptimalkan melalui harmonisasi kebijakan, penyederhanaan prosedur perdagangan, dan strategi negosiasi untuk mengatasi hambatan non-tarif dan persaingan regional, khususnya dari Malaysia (Pratama, Lisa; Dr. Syafri Harto, 2019).

Selanjutnya, *Sustainability Framework* digunakan untuk memahami dinamika hambatan non-tarif berbasis lingkungan seperti sertifikasi RSPO, ketertelusuran rantai pasok, dan standar bebas deforestasi, yang semakin menjadi determinan penerimaan pasar global (Pareira, 2023; Purnomo *et al.*, 2024). Perspektif ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan

lagi hambatan, tetapi instrumen strategis untuk memperoleh legitimasi pasar dan keunggulan kompetitif jangka panjang melalui green branding dan transparansi rantai pasok.

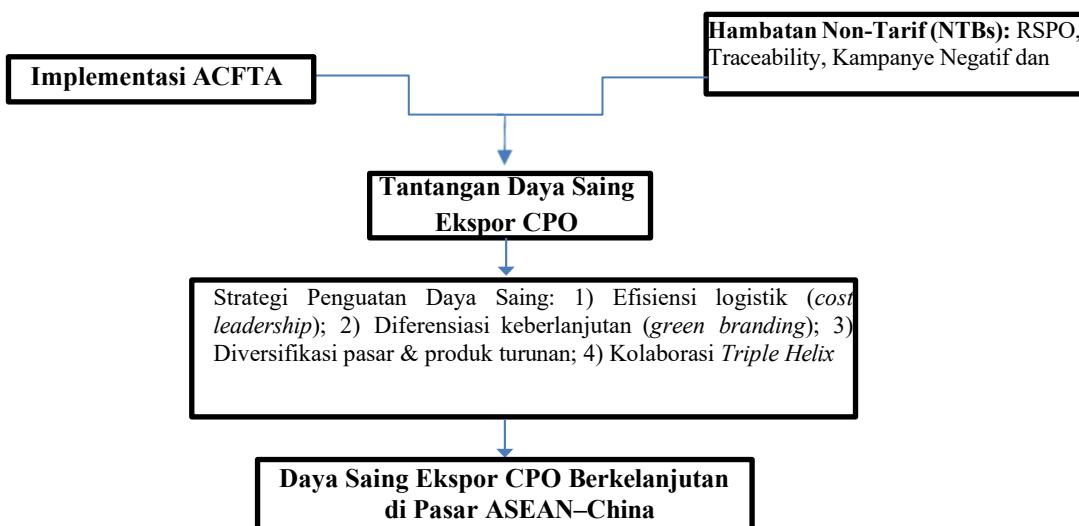
Sebagai penguat integrasi strategi, penelitian ini juga menggunakan *Triple Helix Model*, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, industri, dan akademisi dalam pengembangan inovasi, reformasi kebijakan logistic dan keberlanjutan, serta penciptaan strategi penguatan daya saing berbasis pengetahuan. Integrasi keempat kerangka teori tersebut menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan daya saing ekspor CPO Indonesia melalui pendekatan SWOT– TOWS yang menghubungkan peluang ACFTA, tantangan hambatan non-tarif, dan kebutuhan transformasi manajemen industri sawit untuk mewujudkan daya saing ekspor berkelanjutan di pasar ASEAN–China.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun untuk menjelaskan hubungan sebab–akibat antara implementasi kebijakan perdagangan melalui ACFTA, keberadaan hambatan non-tarif, tantangan daya saing ekspor CPO Indonesia, dan formulasi strategi manajerial berbasis SWOT–TOWS dalam rangka meningkatkan daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar ASEAN–China. Implementasi ACFTA memberikan peluang peningkatan daya saing melalui penghapusan hambatan tarif dan efisiensi perdagangan, namun dampaknya belum optimal karena tekanan hambatan non-tarif seperti sertifikasi keberlanjutan, ketertelusuran rantai pasok, kampanye negatif global, serta inefisiensi logistik nasional. Hambatan tersebut menghambat kemampuan Indonesia untuk mengonversi keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan dan menciptakan tantangan strategis bagi kinerja ekspor.

Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi penguatan daya saing diperlukan melalui formulasi manajerial integratif berbasis pendekatan SWOT–TOWS, yang mencakup optimalisasi logistik (*cost leadership*), diferensiasi berbasis keberlanjutan melalui sertifikasi RSPO, dan *green branding*, diversifikasi pasar dan produk turunan, serta kolaborasi kelembagaan *Triple Helix* (pemerintah–industri–akademisi). Formulasi strategi ini diarahkan untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai pemasok CPO berkelanjutan dan meningkatkan daya saing ekspor di pasar ASEAN–China (Siti Novianti, 2025).

Kerangka konseptual ini menjadi dasar analisis dalam bagian hasil dan pembahasan, serta digunakan untuk memformulasikan strategi manajerial yang komprehensif dalam meningkatkan daya saing ekspor CPO Indonesia.



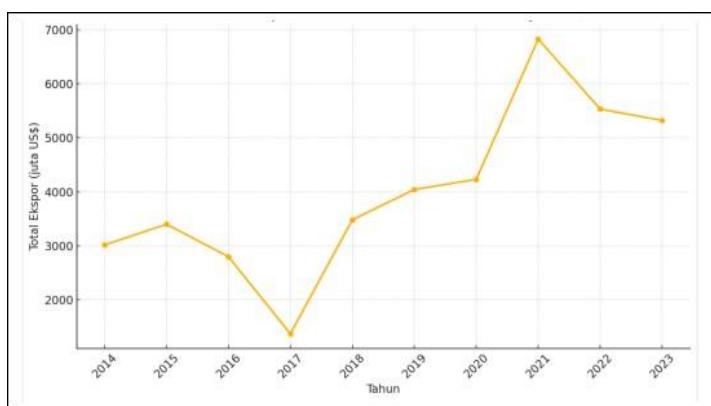
Sumber: Diolah penulis daribagai sumber, 2025

Gambar 2. Diagram Kerangka Konseptual

Posisi Strategis Ekspor CPO Indonesia di Pasar ASEAN–China

Indonesia memiliki posisi strategis sebagai produsen sekaligus eksportir Crude Palm Oil (CPO) terbesar di dunia, yang berperan signifikan dalam perekonomian nasional melalui kontribusi ekspor non-migas dan penyerapan tenaga kerja (GAPKI, 2023). Dalam konteks perdagangan internasional, peningkatan kinerja ekspor CPO selama satu dekade terakhir menunjukkan kemampuan Indonesia dalam memenuhi permintaan global minyak nabati dan energi terbarukan.

Grafik 4 menunjukkan tren nilai ekspor CPO Indonesia pada periode 2014–2023 menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil dengan beberapa fluktuasi minor. Nilai ekspor meningkat signifikan pada tahun 2021–2022, yang berkaitan dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 serta peningkatan permintaan energi hijau yang mendorong industri biodiesel dan oleokimia (BPS, 2024). Peningkatan kinerja ekspor juga beriringan dengan implementasi ASEAN–China Free Trade Agreement (ACFTA), yang membuka akses pasar lebih luas melalui penurunan tarif dan peningkatan efisiensi biaya perdagangan (Darmanto et al., 2021).



Sumber: Diolah dari data BPS, 2024

Gambar 3. Tren Ekspor CPO Indonesia 2014–2023 (dalam jutaan USD)

Dari perspektif Competitive Advantage Theory (Porter, 1985), peningkatan ekspor tersebut mencerminkan keunggulan komparatif berbasis kapasitas produksi dan efisiensi biaya. Namun, Porter menekankan bahwa keunggulan berkelanjutan tidak cukup ditentukan oleh volume produksi, melainkan oleh diferensiasi nilai dan inovasi strategis. Dalam konteks ini, meskipun tren pada Gambar 4 menunjukkan peningkatan permintaan dan ekspor, keunggulan kompetitif jangka panjang masih menghadapi tantangan struktural seperti inefisiensi logistik dan meningkatnya persyaratan keberlanjutan (Haris et al., 2022; Fitria et al., n.d.; Maria, 2020).

Fluktuasi ekspor pada periode 2018–2020 juga mengindikasikan sensitivitas pasar terhadap volatilitas kebijakan dan dinamika geopolitik, terutama mengingat ketergantungan tinggi Indonesia pada pasar China sebagai tujuan utama ekspor CPO (Reynaldo, 2019; Ridwan, 2020). Temuan ini mempertegas pentingnya diversifikasi pasar dan strategi manajerial berbasis inovasi untuk menghadapi tekanan eksternal.

Dengan demikian, Gambar 4 tidak hanya menggambarkan tren peningkatan nilai ekspor, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami urgensi transformasi daya saing melalui perbaikan logistik, adaptasi keberlanjutan, dan strategi kebijakan perdagangan yang lebih agresif. Keselarasan antara tren data empiris dan teori strategi menunjukkan perlunya pembaruan pendekatan daya saing ekspor dari sekadar volume produksi menuju penguatan struktur industri yang berkelanjutan dan inovatif.

Peluang Pemanfaatan ACFTA untuk Penguatan Daya Saing Eksport

Penerapan ACFTA membuka peluang strategis bagi penguatan daya saing eksport CPO Indonesia melalui liberalisasi tarif dan integrasi perdagangan kawasan. Penghapusan tarif menjadi 0% meningkatkan daya saing harga dan perluasan akses pasar, sehingga

mendorong pertumbuhan volume ekspor secara signifikan (Darmanto et al., 2021). Ridwan (2020) mencatat bahwa ekspor CPO Indonesia ke China meningkat rata-rata 8% per tahun setelah implementasi ACFTA, menunjukkan terjadinya *trade creation* yang sejalan dengan perspektif *Strategic Trade Policy Theory*.

Selain membuka akses pasar, ACFTA juga mendorong peningkatan efisiensi biaya perdagangan melalui penyederhanaan prosedur *customs clearance*, harmonisasi standar teknis perdagangan regional, dan peningkatan kolaborasi logistik antar negara anggota ASEAN dan China. Peningkatan konektivitas perdagangan ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperkuat posisi kompetitif dalam rantai pasok global minyak nabati.

Namun demikian, pemanfaatan optimal ACFTA memerlukan kesiapan internal industri sawit Indonesia dalam memenuhi persyaratan teknis dan non-tarif yang semakin ketat di pasar internasional. Hal ini menegaskan bahwa ACFTA bukanlah jaminan otomatis peningkatan daya saing, melainkan peluang strategis yang menuntut respons kebijakan dan strategi manajerial yang tepat.

Tantangan Utama: Hambatan Non-Tarif dan Isu Keberlanjutan

Meskipun liberalisasi tarif melalui ACFTA telah membuka peluang ekspor yang lebih luas, daya saing CPO Indonesia masih dibatasi oleh meningkatnya hambatan non-tarif (*Non-Tariff Barriers/NTBs*) yang semakin dominan dalam regulasi perdagangan global. NTBs tersebut mencakup tuntutan sertifikasi keberlanjutan seperti RSPO dan ISPO, standar bebas deforestasi, persyaratan sistem ketertelusuran (*traceability*), audit lingkungan, serta regulasi teknis terkait kualitas minyak, dan kampanye negatif terhadap isu lingkungan (Gunawan et al. 2021; Pareira, 2023; Maria, 2020). Contohnya, pasar Uni Eropa menerapkan European Union Deforestation Regulation (EUDR), sementara China dan negara-negara ASEAN mulai memperketat standar transparansi dan kepatuhan lingkungan dalam impor minyak sawit. Dengan demikian, tantangan keberlanjutan bukan hanya persoalan teknis sertifikasi, tetapi juga terkait reputasi industri sawit di pasar global.

Terdapat lebih dari 15 jenis hambatan non-tarif yang secara langsung menargetkan komoditas sawit Indonesia, termasuk regulasi diskriminatif, persyaratan sertifikasi keberlanjutan, kampanye negatif, dan kewajiban traceability yang ketat dalam rantai pasok global (Sulaiman et al., 2024). NTBs tersebut tidak hanya bertindak sebagai instrumen proteksi pasar, tetapi juga sebagai alat tekanan geopolitik dan persaingan reputasi, yang berdampak pada stabilitas ekspor dan meningkatkan biaya kepatuhan industri.

Tantangan daya saing juga diperkuat oleh tingginya ketergantungan pada beberapa pasar utama, terutama China sebagai pasar dominan, yang meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi kebijakan dan dinamika permintaan global (Sulaiman et al., 2024). Selain itu, kelemahan struktural dalam sistem logistik nasional turut mempengaruhi daya saing biaya. Tingginya biaya logistik dan keterbatasan infrastruktur pelabuhan telah melemahkan daya saing Indonesia dibandingkan Malaysia yang memiliki konektivitas pelabuhan lebih baik dan sistem logistik modern, sehingga menambah risiko volatilitas akibat dinamika geopolitik (Reynaldo, 2019).

Dengan demikian, tantangan daya saing ekspor CPO Indonesia bersifat multidimensional dan saling berkaitan, sehingga memerlukan pendekatan strategi yang terintegrasi untuk mengelola risiko pasar, memperkuat legitimasi keberlanjutan, serta meningkatkan efisiensi logistik dan struktur industri.

Pembahasan Strategis: Penguatan Daya Saing melalui Manajemen Strategi

Pasar utama ekspor CPO Indonesia pada tahun 2022 mencakup India, China, Uni Eropa, Jepang, Pakistan, dan Amerika Serikat, yang menunjukkan bahwa struktur pasar ekspor masih terkonsentrasi pada sejumlah negara tujuan tertentu dan berpotensi menciptakan risiko ketergantungan pasar (Sulaiman et al., 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya strategi diversifikasi pasar dalam kerangka peningkatan daya saing jangka panjang, terutama untuk

memperluas penetrasi di kawasan ASEAN–China dan mengembangkan pasar baru sebagai respons terhadap dinamika perdagangan global.

Berdasarkan hasil analisis dan kajian teori manajemen strategi, penguatan daya saing ekspor CPO Indonesia memerlukan pendekatan strategis yang terintegrasi, memadukan efektivitas kebijakan perdagangan, transformasi struktural industri, dan inovasi keberlanjutan. Dalam perspektif Competitive Advantage Theory (Porter, 1985), daya saing hanya dapat dicapai melalui kombinasi cost leadership dan differentiation, yang saling melengkapi dalam menghadapi dinamika kompetisi pasar global.

Pertama, strategi kepemimpinan biaya (cost leadership) perlu diwujudkan melalui modernisasi pelabuhan, digitalisasi rantai pasok, dan penguatan integrasi logistik nasional untuk menurunkan biaya distribusi dan mengefektifkan pemanfaatan ACFTA sebagai instrumen efisiensi perdagangan (Booth, 2011; Hadi, 2012).

Kedua, strategi diferensiasi berbasis keberlanjutan melalui percepatan sertifikasi RSPO/ISPO, transparansi rantai pasok, dan green branding, menjadi elemen kunci dalam meningkatkan legitimasi pasar dan posisi tawar ekspor Indonesia. Keberlanjutan telah bergeser dari sekadar hambatan teknis menjadi instrumen reputasi yang menentukan daya saing (Löser, F., 2015).

Ketiga, strategi diversifikasi pasar dan pengembangan produk turunan bernilai tambah, seperti oleokimia dan biodiesel, diperlukan untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu pasar dominan dan memperkuat struktur ekspor berbasis nilai, sejalan dengan pendekatan Strategic Trade Policy Theory (Ridwan, 2020).

Keempat, kolaborasi kelembagaan berbasis Triple Helix (government–industry–academia) sangat diperlukan untuk memperkuat diplomasi perdagangan, harmonisasi kebijakan, dan inovasi teknologi keberlanjutan, terutama terkait hilirisasi, logistik, dan standarisasi industri (Purwanto et al., 2016).

Dengan demikian, penguatan daya saing ekspor CPO Indonesia harus diarahkan pada transformasi dari pendekatan berbasis volume menuju pendekatan berbasis nilai tambah, efisiensi logistik, dan keberlanjutan, yang mampu mengonversi keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, sebagaimana juga ditekankan dalam Sawit Indonesia dalam Dinamika Pasar Dunia (Sulaiman et al., 2024).

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar ASEAN–China. Faktor internal meliputi kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) industri sawit nasional, sedangkan faktor eksternal mencakup peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) yang muncul dalam lingkungan perdagangan global dan regional. Tabel berikut menyajikan rangkuman komponen SWOT tersebut.

Tabel 1. Analisis SWOT Daya Saing Ekspor CPO Indonesia

Strengths (S)	Weaknesses (W)
S1. Indonesia merupakan produsen CPO terbesar dunia dengan kapasitas produksi yang stabil	W1. Biaya logistik tinggi dan inefisiensi pelabuhan serta distribusi nasional
S2. Kontribusi signifikan terhadap devisa dan tenaga kerja nasional	W2. Tingkat adopsi sertifikasi keberlanjutan (RSPO/ISPO) relatif rendah
S3. Akses pasar diperluas melalui tarif ACFTA 0%	W3. Ketergantungan ekspor yang tinggi pada pasar China
Strengths (S)	Weaknesses (W)
S4. Permintaan global meningkat, didorong kebutuhan energi hijau dan oleokimia	W4. Persepsi negatif terhadap isu deforestasi dan lingkungan
Opportunities (O)	Threats (T)
O1. Integrasi pasar melalui ACFTA meningkatkan efisiensi perdagangan	T1. Hambatan Non-Tarif(NTBs) semakin ketat: sertifikasi, standar kualitas, traceability
O2. Tren global menuju energi terbarukan & produk	T2. Persaingan kuat dari Malaysia

oleokimia O3. Potensi ekspansi pasar ASEAN (Vietnam, Filipina, Thailand)	dengan logistik dan sertifikasi lebih baik T3. Risiko geopolitik & volatilitas kebijakan impor China
O4. Peluang digitalisasi logistik dan green supply chain	T4. Kampanye negatif global terhadap industri sawit

Sumber: Diolah Penulis Dari Bebagai Sumber, 2025

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekuatan fundamental untuk mempertahankan posisi sebagai pemasok utama CPO di kawasan ASEAN–China, terutama karena kapasitas produksi besar, tingginya kontribusi terhadap perekonomian nasional, dan pemanfaatan ACFTA yang memberikan tarif impor 0% (Ridwan, 2020; Darmanto *et al.*, 2021). Namun, kekuatan tersebut belum optimal karena masih lemahnya penerapan standar keberlanjutan dan tingginya biaya logistik, yang mengurangi daya saing biaya dibanding Malaysia (Sulaiman *et al.*, 2024; Reynaldo, 2019). Ketergantungan besar pada pasar China juga menciptakan risiko struktural ketika terjadi perubahan kebijakan atau gejolak ekonomi (Reynaldo, 2019).

Di sisi eksternal, peluang besar muncul dari tren energi hijau dan liberalisasi perdagangan ACFTA, tetapi keberhasilan pemanfaatannya terhambat oleh ancaman serius berupa meningkatnya hambatan non-tarif, termasuk standar lingkungan dan traceability system, serta kampanye negatif global terhadap sawit. Dengan demikian, keberhasilan strategi daya saing ekspor Indonesia bergantung pada kemampuan memaksimalkan peluang pasar dan kekuatan internal sambil mengatasi kelemahan struktural dan ancaman kompetisi internasional.

Formulasi Strategi TOWS

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada Tabel 4, formulasi strategi TOWS disusun untuk merumuskan langkah strategis yang terukur dalam penguatan daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar ASEAN–China. Matriks strategi TOWS ditampilkan pada Tabel 5 berikut:

Formulasi strategi TOWS mengarahkan Indonesia untuk mengembangkan strategi penguatan daya saing berbasis transformasi struktural dan inovasi manajerial. Strategi SO menekankan pemanfaatan kekuatan kapasitas produksi dan kebijakan ACFTA untuk menangkap peluang ekspansi pasar dan tren energi hijau. Di sisi lain, strategi WO menekankan perlunya memperbaiki kelemahan internal seperti sertifikasi keberlanjutan dan efisiensi logistik agar dapat memanfaatkan peluang pasar secara lebih optimal.

Tabel 2. Matriks Formulasi Strategi TOWS

Strategi SO (Strength – Opportunities)	Strategi WO (Weakness – Opportunities)	Strategi WT (Weakness – Threats)
SO1: Memaksimalkan kapasitas produksi dan pemanfaatan ACFTA untuk ekspansi pasar ke ASEAN & China	WO1: Percepatan sertifikasi RSPO/ISPO dan implementasi traceability system untuk meningkatkan legitimasi pasar	
SO2: Pengembangan <i>green branding</i> dan promosi reputasi keberlanjutan nasional untuk menembus pasar berbasis chain dan meningkatkan infrastruktur pelabuhan standar lingkungan	WO2: Reformasi logistik melalui digitalisasi supply chain dan peningkatan infrastruktur pelabuhan	
SO3: Pengembangan diversifikasi produk turunan seperti oleokimia & biodiesel untuk memanfaatkan tren energi mengurangi ketergantungan pada China hijau	WO3: Ekspansi pasar ke negara ASEAN lain guna mengurangi ketergantungan pada China	
Strategi ST (Strength – Threats)	Strategi WT (Weakness – Threats)	
ST1: Penguatan diplomasi perdagangan dan counter-campaign internasional untuk melawan kampanye negatif	WT1: Diversifikasi pasar & produk bernilai tambah NTB	
ST2: Optimalisasi efektivitas ACFTA untuk meningkatkan daya saing terhadap Malaysia melalui integrasi standar pasok	WT2: Transformasi logistik dan perbaikan rantai pasok untuk mengurangi dampak hambatan perdagangan	
ST3: Pengembangan market intelligence system untuk	WT3: Pembentukan aliansi strategis sawit regional	

mengantisipasi perubahan kebijakan internasional untuk memperkuat posisi tawar
Sumber: Diolah Penulis Dari Bebagai Sumber, 2025

Strategi ST berfokus pada respon proaktif terhadap ancaman eksternal seperti tekanan standar keberlanjutan dan persaingan Malaysia melalui diplomasi perdagangan dan integrasi sistem keberlanjutan nasional. Sementara itu, strategi WT difokuskan pada mitigasi risiko melalui diversifikasi pasar dan implementasi transformasi logistik menyeluruh.

Sintesis formulasi TOWS ini sejalan dengan konsep Porter (1985) terkait kombinasi strategi cost leadership dan differentiation sebagai basis pencipta keunggulan kompetitif berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini mendukung Strategic Trade Policy Theory, yang menekankan bahwa kerja sama perdagangan harus diikuti dengan reformasi struktural untuk menghasilkan manfaat ekonomi jangka panjang.

Integrasi SWOT–TOWS dalam Perspektif Strategi Manajerial

Integrasi hasil analisis SWOT dan formulasi strategi TOWS menunjukkan bahwa peningkatan daya saing ekspor CPO Indonesia memerlukan transformasi struktural yang terencana serta sinergi antara kebijakan pemerintah dan strategi industri. Pemanfaatan ACFTA perlu dioptimalkan melalui peningkatan efisiensi logistik dan penguatan standar keberlanjutan sebagai respons terhadap meningkatnya tuntutan pasar internasional. Pada saat yang sama, diplomasi perdagangan dan penguatan citra keberlanjutan sawit nasional menjadi instrumen penting untuk menghadapi persaingan Malaysia dan menekan pengaruh kampanye negatif di pasar global.

Dari perspektif internal, Indonesia memiliki kekuatan fundamental berupa kapasitas produksi terbesar dunia, dengan kontribusi sekitar 58% terhadap produksi global, yang menjadi basis strategis daya saing ekspor (Sulaiman et al., 2024). Namun, kelemahan struktural seperti produktivitas kebun yang masih tertinggal dibandingkan Malaysia (3,68 ton/ha vs 4,56 ton/ha), inefisiensi logistik, serta ketergantungan pada pasar terbatas—terutama China—meningkatkan risiko kerentanan pasar dan menegaskan urgensi diversifikasi. Di sisi eksternal, peluang ekspansi berbasis pertumbuhan permintaan global minyak nabati dan energi terbarukan hingga 2050 membuka ruang inovasi hilirisasi dan pengembangan industri bernilai tambah, sementara ancaman muncul dari hambatan non-tarif dan tekanan reputasi lingkungan yang semakin ketat.

Hasil integrasi SWOT–TOWS menegaskan perlunya strategi SO, WO, ST, dan WT yang komplementer, meliputi: (1) pemanfaatan ACFTA untuk ekspansi pasar berbasis diferensiasi keberlanjutan; (2) percepatan sertifikasi RSPO/ISPO dan sistem traceability untuk memperkuat legitimasi pasar; (3) reformasi logistik dan digitalisasi rantai pasok untuk memperkuat cost leadership; serta (4) diversifikasi pasar dan pengembangan produk turunan untuk mengurangi risiko ketergantungan pasar.

Sintesis ini memperkuat relevansi *Competitive Advantage Theory*, *Strategic Trade Policy Theory*, dan *Sustainability Framework*, yang menekankan bahwa daya saing modern ditentukan oleh kombinasi antara efisiensi, inovasi, reputasi, serta kemampuan adaptif terhadap regulasi global. Oleh karena itu, penguatan daya saing ekspor CPO Indonesia harus diarahkan pada transformasi strategis berbasis nilai tambah, keberlanjutan, diplomasi perdagangan, dan kolaborasi kelembagaan melalui pendekatan Triple Helix, agar keunggulan komparatif berbasis sumber daya dapat berkembang menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan di pasar ASEAN–China. Tanpa reformasi struktural tersebut, potensi ekspor CPO Indonesia akan tetap terhambat oleh tekanan non-tarif dan kompetisi internasional yang semakin intensif.

Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menegaskan bahwa penguatan daya saing ekspor CPO Indonesia di

pasar ASEAN–China membutuhkan intervensi kebijakan yang terarah untuk mengatasi hambatan non-tarif dan meningkatkan efektivitas strategi manajerial industri sawit. Prioritas kebijakan meliputi percepatan transformasi logistik melalui modernisasi pelabuhan dan digitalisasi rantai pasok untuk mendukung strategi cost leadership; percepatan sertifikasi RSPO/ISPO dan penguatan traceability system sebagai instrumen menghadapi NTBs dan meningkatkan legitimasi pasar; serta penguatan diplomasi perdagangan untuk merespons kampanye negatif dan persaingan regional. Selain itu, diversifikasi pasar dan pengembangan produk turunan bernilai tambah perlu didorong guna mengurangi ketergantungan pada pasar China, dan kolaborasi kelembagaan berbasis Triple Helix harus ditingkatkan untuk mendorong inovasi keberlanjutan. Secara keseluruhan, kebijakan tersebut menjadi dasar transformasi struktural dalam mengonversi keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan daya saing ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di pasar ASEAN–China dipengaruhi oleh efektivitas implementasi ACFTA, hambatan non-tarif (NTBs), tuntutan keberlanjutan global, dan efisiensi logistik nasional. Meskipun ACFTA membuka peluang signifikan melalui penurunan hambatan tarif dan perluasan akses pasar, penguatan daya saing belum optimal karena masih tingginya hambatan non-tarif, seperti persyaratan sertifikasi keberlanjutan, ketertelusuran rantai pasok, kampanye negatif lingkungan, serta inefisiensi logistik dan ketergantungan pada pasar tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif berbasis kapasitas produksi belum sepenuhnya berkembang menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Untuk meningkatkan daya saing ekspor CPO Indonesia, diperlukan strategi manajemen yang terintegrasi, meliputi optimalisasi sistem logistik dan infrastruktur untuk mencapai kepemimpinan biaya, percepatan sertifikasi RSPO/ISPO dan penguatan green branding sebagai strategi diferensiasi, serta diversifikasi pasar dan pengembangan produk turunan bernilai tambah untuk mengurangi risiko ketergantungan pasar. Penguatan kolaborasi kelembagaan melalui pendekatan Triple Helix diperlukan untuk mendukung diplomasi perdagangan dan inovasi keberlanjutan. Transformasi struktural dan strategi nilai tambah berbasis keberlanjutan menjadi kunci untuk mengonversi keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan di pasar ASEAN–China.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan pendekatan kualitatif berbasis analisis literatur belum memberikan bukti empiris kuantitatif mengenai dampak ACFTA, hambatan non-tarif, dan isu keberlanjutan terhadap kinerja ekspor CPO, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Kedua, cakupan penelitian terbatas pada konteks pasar ASEAN– China, sehingga belum mencakup dinamika pasar global lainnya seperti Uni Eropa dan Timur Tengah yang memiliki karakter regulasi berbeda. Ketiga, penelitian belum menggali implementasi keberlanjutan pada tingkat pelaku usaha kecil dan petani swadaya, sehingga aspek operasional di lapangan belum terwakili secara mendalam. Keempat, analisis SWOT dan formulasi TOWS disusun berbasis literatur sekunder tanpa data primer, sehingga strategi yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan validasi lanjutan.

Penelitian berikutnya direkomendasikan menggunakan pendekatan kuantitatif seperti gravity model, VECM, atau panel data untuk menganalisis dampak ACFTA dan hambatan non-tarif secara empiris. Studi komparatif dengan Malaysia dan penelitian mendalam berbasis studi kasus terkait implementasi RSPO/ISPO, serta kajian prospektif diversifikasi pasar dan pengembangan produk turunan seperti oleokimia dan biodiesel, diperlukan untuk memperkaya strategi peningkatan daya saing ekspor CPO Indonesia secara berkelanjutan.

REFERENSI

- BPS. (2024). Statistik ekspor kelapa sawit Indonesia 2014–2023. Badan Pusat Statistik.
- Darmanto, E. B., Handoyo, R. D., & Wibowo, W. (2021). The impact of ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA) agreement on Indonesia’s major plantation export commodities. *Business: Theory and Practice*, 22(1), 91–97.
- Fitria, N., Tunjang, H., & Peridawaty, P. (n.d.). Assessing the efficiency of supply chain processes in the palm oil sector. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JSM/article/download/22239/7553>
- Gunawan, I., Vanany, I., & Widodo, E. (2021). Typical traceability barriers in the Indonesian vegetable oil industry. *British Food Journal*, 123(3), 1223–1248.
- Haris, E., Saidin, O., Sirait, N. N., & Kaban, M. A. B. (2022). *Strengthening National Logistic Ecosystem to Increase Indonesia Competitiveness in International Trade*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220204.038>
- Hatmaja, D., Andri, S., Heriyanto, M., Mayami, M., & Safitri, S. (2024). Dynamics of collaborative governance of actors in palm oil fresh fruit bunch price setting. In E3S Web of Conferences (Vol. 506, p. 03002). EDP Sciences.
- Lim, C. I., & Biswas, W. K. (2018). Development of triple bottom line indicators for sustainability assessment framework of Malaysian palm oil industry. *Clean Technologies and Environmental Policy*, 20(3), 539–560.
- Pareira, S. P. (2023). Achieving Indonesian palm oil farm-to-table traceability through ISPO–RSPO harmonization. Center for Indonesian Policy Studies (CIPS).
- Purwanto, B. A., Hambali, E., Arkeman, Y., & Wijaya, H. (2016). Formulating a Long Term Strategy for Sustainable Palm Oil Biodiesel Development in Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, 9(4), 124. <https://doi.org/10.5539/JSD.V9N4P124>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). International economics: Theory and policy (11th ed.). Pearson Education.
- Kurniawan, K., Kartawidjaja, M., Sukwadi, R., & Cahyono, B. (2024). Kontrol Mutu CPO di Storage Tank untuk Mengurangi Kotoran (Sludge) pada saat Pencucian dengan Melakukan Modifikasi Pipa Inlet Oil Storage Tank. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 7, 63–68. <https://doi.org/10.31539/spej.v7i2.10721>
- Maria, T. (2020). Hambatan non-tarif dan isu reputasi dalam perdagangan minyak sawit. [Institution/Journal].
- Porter, M. E. (1985). Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance. The Free Press.
- Pratama, Lisa; Dr. Syafri Harto, M. S. (2019). DAMPAK ASEAN – CHINA FREE TRADE AREA (AFTA) TERHADAP PERKEMBANGAN EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA KE TIONGKOK. *JOM FISIP*, 6(1), 1–15.
- Puput Harohmani, D. (2025). Strategi Nasional di Tengah Tantangan Global : Analisis Perdagangan Sawit Indonesia – China. *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 3(2), 495–504. <https://doi.org/https://doi.org/10.61787/36w9cf29>
- Reynaldo, F. (2019). Ketergantungan pasar ekspor Indonesia terhadap China dan implikasi strategisnya.
- Ridwan, H. (2020). Perkembangan ekspor CPO Indonesia dan peluang pasar ASEAN–China.
- Siti Novianti, G. L. (2025). PENGARUH PERJANJIAN PERDAGANGAN TERHADAP TRANSAKSI BISNIS INTERNASIONAL: IMPLEMENTASI ASEAN- CHINA FREE TRADE AREA DALAM SEKTOR EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(10), 3907–3916. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i10.2025.3907-3916>
- Sulaiman, A. A., et al. (2024). Sawit Indonesia dalam dinamika pasar dunia. Jakarta: